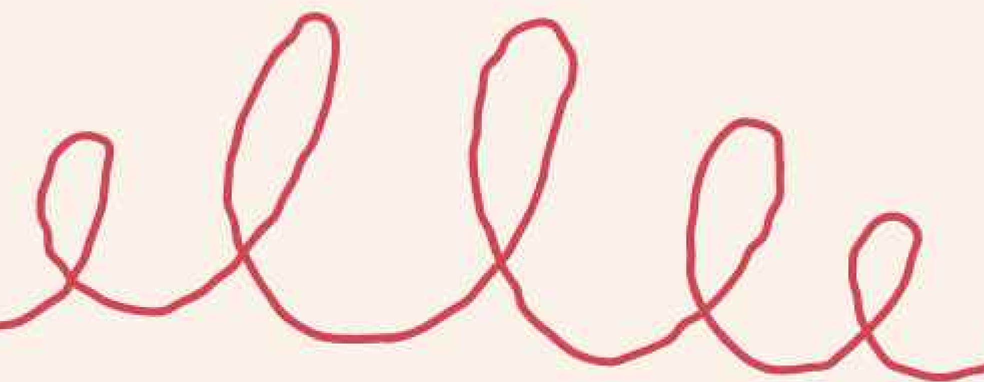
BOUGHT BY THE BOSS

LIFE AFTER MARRIAGE



BY CARMEN LABOHEMIAN

CARMEN LABOHEMIAN

Bought by THE BOSS

Life After Marriage

DARK ROSE PUBLISHER

Bought by The Boss – Life After Marriage

Penulis : Carmen LaBohemian
Editor : CLB

Diterbitkan Oleh:
Dark Rose Publisher

WEDDING NIGHT



"Kau sangat cantik malam ini, Camila. Tak ada yang bisa mengalahkan kecantikanmu," bisik Chase di telinganya dan membuat Camila tersipu.

Ia menatap ranjang mereka di suite pengantin yang dipesan Chase dan semakin tersipu. Well, Camila tahu mereka sudah sering bersama tapi tetap saja ia suka tersipu di hadapan pria itu. Ranjang kanopi berukuran besar itu dipenuhi oleh taburan kelopak bunga mawar dan ia merasa melihat lautan

merah, seolah menggambarkan panasnya gairah dari tiap kelopak yang membara merah itu.

"Terlalu banyak kelopak mawar," ujar Camila kemudian. "Kasihan mawar-mawar itu dilepas satu persatu kelopaknya."

Chase tertawa mendengar ucapannya. Dan Camila tak bisa menahan senyum. "*Who cares? They said rose symbolizes love*. Dan kelopak dari 999 bunga mawar ini melambangkan cinta abadiku, Camila. *And this is our wedding night, there is nothing I want to do except proving my love to you in every possible way."*

Camila belum sempat membalas karena pria itu mendekat lalu menunduk untuk menciumnya. Saat Chase memeluknya dan bibir mereka bertaut lembut,

kehangatan memenuhi Camila dan pelan-pelan membakar tubuhnya dalam gairah.

Oke, mungkin ia harus mulai dari awal. Kisah mereka tidaklah semulus itu. Bahkan sejak awal pertemuan, Chase sudah sangat tidak senang padanya. Tapi Chase menginginkan Camila. Dan karena ia membutuhkan uang, ia menerima tawaran pria itu. Camila bersedia tidur dengan bos tempatnya bekerja sebagai janitor kapanpun pria itu menginginkannya. Lalu hubungan mereka menjadi semakin rumit saat tunangan pria itu kembali dan Camila menyadari bahwa ia jatuh cinta pada pria yang hanya membayar untuk menikmati tubuhnya. Tapi setelah berbagai halangan, mereka menyadari apa yang sesungguhnya mereka inginkan. Dan pernikahan ini akan menjadi awal mula, lembaran baru bagi Chase dan Camila, malam ini adalah malam yang spesial. Memikirkannya saja, Camila sudah berdebar-debar. Ya, mereka memang pernah

tidur bersama. Tapi malam ini tetaplah malam yang sangat istimewa sehingga Camila merasa berdebar, juga gugup dan semua perasaan yang bisa dirasakan seorang pengantin di malam pengantinnya.

Suite pengantin mereka juga luar biasa. Camila tidak membicarakan luas ataupun mewahnya, tapi karena perhatian Chase diwakilkan di sana. Kelopak dari 999 mawar memenuhi ruangan serta ranjang dan lilin-lilin beraroma lavender menyempurnakan sentuhan itu. Mereka siap menghabiskan malam yang menakjubkan. Hanya dirinya dan Chase. Hanya mereka berdua sepanjang malam ini.

“Kau ingin sampanye, Camila?” tanya Chase ketika bergerak ke bar lalu meraih botol sampanye dingin.

Camila mengangguk.

"*Yes, please*."

Chase hanya tersenyum menanggapi, lalu mulai membuka botol dan menuangkannya ke dalam dua gelas. Pria itu lalu membawanya pada Camila. Mereka kemudian bersulang dan menikmati minuman itu sambil saling menatap. Dan rasa gugup itu menjalar hingga ke leher Camila dan ia merasa harus menjauh sejenak, melakukan sesuatu, menyiapkan diri agar ia tidak merasa begitu gugup menghadapi malam pertamanya.

"Aku… lebih baik aku mandi dulu, Chase."

Pria itu menelengkan kepalanya dan menatap Camila geli. "Camila, aku selalu menyukai aromamu, mandi ataupun tidak."

“Chase!” Camila bergerak mundur lalu meletakkan gelas sampanye di meja terdekat. “Aku panas dan keringatan dan pakaian ini terlalu ketat dan berat. *I need it, please.To make myself comfortable*.”

Masih dengan binar geli di matanya, pria itu kemudian mengiyakan. “Kau butuh bantuanku untuk melepaskan gaun itu?”

Camila berpikir sejenak.

“Ada sebaris kancing rapat di belakang punggungmu, Sayang.”

Sepertinya Camila tak punya pilihan. “Oke, baiklah.”

Ia kemudian berdiri memunggungi Chase, menepikan rambutnya dan membawanya ke depan tubuhnya. Napas Chase terasa membelai tengkuknya ketika pria itu menunduk untuk melepaskan kancing itu satu persatu. Rasanya seperti selamanya dan Camila yang gerah merasa lebih gerah lagi. Bisakah pria itu lebih cepat?

"Chase…" Napasnya seperti setengah terengah.

"Ya, Camila?"

Ia terperanjat pelan karena napas pria itu terasa begitu dekat membelai sisi lehernya.

"Sudah selesai?"

"*Almost,*" jawab Chase dan Camila kembali menunggu. "*There you go*."

Lega, Camila bergegas menjauhkan diri. Tapi langkahnya terhenti saat jari-jemari Chase mencengkeram lengannya lalu menarik Camila hingga ia membentur tubuh keras pria itu. Lalu lengan Chase merangkulnya erat dan bibir pria itu melekat di daun telinganya. "*Can we skip the shower part, Camila*?"

Debar jantung Camila menggila dan sekejap ia merasa sesak tak mampu menemukan suara. Aroma maskulin Chase membungkusnya dan Camila merasa kedua lututnya meleleh. Tapi… tapi ini malam pengantinnya, Camila ingin segalanya sempurna. "*Please, Chase, just give me some minutes*."

"Untuk apa?" bisik pria itu. "*I really need you now.* Sudah berapa lama kita tidak pernah bercinta? Sejak kembali ke Amerika, kau menjauhkan tanganku darimu."

Camila tertawa pelan mendengar protes tersebut. "Karena itulah, aku ingin malam ini sempurna. *Please*?"

Camila tersentak ketika pria itu tiba-tiba menyentaknya lalu memutarnya hingga kini mereka berhadapan. Lalu mulut Chase turun dengan cepat untuk mencium Camila dalam sebelum dia mengangkat wajah dan menatap Camila penuh gairah. "*Then hurry up,* kalau terlalu lama aku akan mendobrak pintu dan menggendongmu keluar."

Camila pasti memerah panas sampai ia tidak bisa berkata-kata. Ia membuat suara cegukan tak jelas lalu

cepat-cepat berbalik dan melangkah ke sebelah ranjang. Di sana, ia membuka tas dan mengambil tas kecil yang berisikan semua peralatan mandinya lalu kabur ke kamar mandi. Camila hanya ingin malam ini sempurna, bagi mereka berdua. Ia lalu melepaskan gaun resepsinya yang berat dan ketat dan menggantungnya. Setelah itu ia membersihkan riasan wajahnya dan masuk ke bawah shower. Air yang hangat terasa nikmat memukul lembut tubuhnya. Camila mendesah pelan sambil menyabuni rambutnya dengan shampoo berwangikan *strawberry* dan menggosok kulitnya dengan sabun mandi berorama mawar yang menurutnya eksotis. Setelahnya, ia buru-buru keluar dari shower dan mengeringkan diri dan membiarkan rambutnya yang masih setengah basah terurai. Lalu Camila menarik sehelai lingerie merah tipis dengan model tali spaghetti, mengenakannya lalu keluar dari kamar mandi.

Di luar Chase duduk di sofa dan menunggunya. Saat melihat Camila keluar, pria itu bergegas bangun dan berjalan mendekatinya. “Wow, Camila. Kau…” Chase menjilat bibirnya, menatap lingerie tembus pandang itu. Camila tidak mengenakan apapun di baliknya, ia tahu payudaranya terbentuk jelas dan puncaknya menekan keras kain tipis itu dan bagian antara kedua kakinya berdenyut di bawah tatapan membara Chase.

“Kau… suka?” tanyanya kemudian.

“Kau benar-benar seksi, *I think I almost come*.”

Camila mengeluarkan semacam tawa bergetar.

“Kemarilah.”

Pria itu membentangkan tangan dan Camila masuk ke dalam pelukannya. Terdengar gumaman puas Chase saat dia mencium puncak kepala Camila. "*You smell so nice, Camila.*"

"Mm…hmm… aku ingin malam ini sempurna bagi kita."

"Kau sempurna," ujar pria itu lalu menengadahkan wajah Camila dan menciumnya. Rasanya Camila meleleh dalam pelukan kuat pria itu. Akhirnya, mereka menikah. Akhirnya mereka bisa mencintai satu sama lain untuk selamanya.

Ciuman mereka lembut dan pelan dan Camila bisa merasakan tangan pria itu yang menggosok punggungnya. Ciuman Chase terasa luar biasa, selalu berhasil membuat dada Camila berdesir oleh gairah, membuatnya menginginkan pria itu lagi dan lagi.

Camila lalu mengalungkan lengan-lengannya di leher pria itu dan menariknya kian dekat, senang merasakan tubuh mereka saling menempel erat semntara bibir-bibir mereka bertaut dalam.

“Ayo, kita pindah ke ranjang,” bisik pria itu ke dalam bibir Camila.

Camila hanya bisa bergumam setuju.

Pria itu membawanya ke ranjang lalu mereka berbaring bersisian. Bibir mereka kembali bertaut dalam ciuman dalam sampai pria itu menjauhkan diri.

“Tunggu,” ucap pria lalu bergerak untuk meraih laci nakas. Setelahnya, dengan mengejutkan Camila, pria itu meraih salah satu lengannya dan mengikatnya di tiang kanopi.

“Chase,” protes Camila. “Kenapa…”

Pria itu menatapnya sambil menyeringai. “Bukan kau saja yang memiliki persiapan, Sayang.” Lalu tanpa aba-aba, dia mengikat sebelah tangan Camila yang lain sambil menenangkan Camila. “*Just relax, Camila and enjoy it, let me do the rest.*”

Tatapan Chase membuat perut Camila berkedut.

“Sekarang, aku akan melepaskan ini,” ucapnya sambil menyentuhkan tangannya menelusuri bagian depan lingerie Camila.

Camila menjilat bibirnya lalu mengangguk.

Lalu tangan pria itu dengan pelan melepaskan ikatan tali lingerie di kedua bahu Camila lalu

menariknya turun perlahan-lahan. Camila terengah dan ia bisa merasakan kedua puncak payudaranya yang tereskpos mengeras. Lalu pria itu berkata serak dari atasnya, tatapan Chase terpaku pada tubuhnya. "*You look delicious, Camila. I could just eat you up.*"

Camila berusaha menggerakkan lengan-lengannya tapi Chase menahannya. "Tetaplah diam, Sayang."

Camila kembali mengangguk.

Pria itu lalu meneruskan apa yang tadi tengah dilakukannya, menarik turun lingerie yang dikenakan Camila hingga terlepas dari tubuhnya. Lalu membuangnya ke tepi.

Sesaat mata mereka bertemu. Dan Camila melihat binar lapar dalam kedua mata Chase dan jantungnya kembali berdegup. Tak peduli berapa kali mereka

bersama, pria itu dulu tak pernah puas padanya, begitu juga sekarang.

"Ap… apa yang akan kau lakukan?" tanyanya berdebar. "Mengikatku seperti ini?"

Senyum muncul di sudut bibir Chase. "Mewujudkan fantasiku. *Wait, you'll love it, Camila, I promise.*"

Dan Camila berdebar menunggu janji tersebut saat pria itu bangun lalu pergi ke bar. Saat kembali, dia membawa botol sampanye mereka yang masih bersisa.

"*Are we going to drink*?" tanya Camila dan Chase tertawa.

“*Sure*,” jawab pria itu.

Camila melihatnya duduk di samping ranjang, lalu meneguk sampanye langsung dari botol dan meletakkannya di nakas sebelum menunduk ke arah Camila dan memagut bibirnya. Ia terkejut merasakan cairan dingin berbusa itu di bibirnya dan membuka mulut secara otomatis. Mereka lalu berciuman, di antara rasa unik sampanye yang harum, lidah-lidah dingin yang saling bertaut dan menggoda. Chase lalu memutuskan ciuman dan mengangkat wajah serta menatap Camila yang masih terengah.

“Kau suka sampanyenya?”

Camila menjilat sudut bibirnya dari sisa minuman itu dan mengangguk. “Ya, Chase.”

“Mungkin… bagian tubuhmu yang lain juga akan menyukainya,” sambil mengatakannya, jari-jari pria itu berkelana menuruni tengah dadanya hingga ke perut Camila dan membuat Camila tersentak halus. “*Let’s find out.*”

Chase menuangkan sedikit sampanye di atas perut Camila dan cairan dingin itu mengejutkannya sesaat.

“Ooh!”

Dengan seringain, Chase menunduk di atas perutnya dan menjilat minuman itu hingga tandas diiringi desahan Camila. Ia bisa merasakan gairahnya berkumpul dan mengetat, merasakan antisipasi mulai terbangun di dalam dirinya, Camila menggeliat pelan.

“Chase… *please*…”

“Sabar, Sayang,” ujar pria itu lagi lalu menatap Camila.

Chase kembali menuangkan sampanye di atas paha-paha Camila dan menunduk untuk mencecapnya. Kali ini Camila mendesah, ia membuka kedua kakinya tanpa sadar dan mengundang pria itu namun Chase sengaja melewatkannya. Pria itu hanya menjilati pahanya, menjilati paha dalam Camila, begitu dekat, begitu dekat… tapi tak menyentuh apapun di tengah tubuhnya yang mulai mendidih…

“Oh, Chase, Chase…”

Camila mulai bergerak, lengan-lengannya digerakkan gelisah, tubuhnya juga. “Lepaskan aku.”

Chase tak peduli pada permohonannya, pria itu hanya terus menggodanya, menjilati Camila naik turun tapi tidak sekalipun menyentuh area sensitifnya. Chase sengaja melewatkan kedua payudara Camila yang membengkak menunggu sentuhannya ataupun bibir bawahnya yang lembap menunggu perhatian Chase.

"*You're too delicious, Camila.*"

Camila hanya bisa mengerang sebagai jawaban. Tubuhnya tegang menanti di mana-mana.

Siksaan manis itu terasa seperti selamanya sebelum Chase kemudian mengakhirinya. Camila terkesiap keras ketika cairan dingin berbusa itu membasahi kedua dadanya.

"Ouh!"

Ia mengangkat kepalanya, terkejut dengan sensasi itu. Dan perutnya terasa ditinju oleh gairah ketika mulut Chase turun lalu pria itu mulai menjilatinya. Saat lidah pria itu berada di puncaknya. Camila melepaskan erangan hebat.

“Oh, Chase!”

Rasanya ia nyaris meledak saat itu juga. Pria itu menjilat puncaknya bergantian, lidahnya yang dingin mengantarkan sensasi ke seluruh tubuh Camila, lalu dia mulai mengisap keras. Tangan pria itu kemudian naik untuk memainkan puncak yang satunya sementara ia mengulum yang lain, menggunakan gigi-giginya lalu lidahnya lagi dan menggilir bergantian dari satu puncak ke puncak yang lain. Gelombang nikmat itu menerjang Camila, bergerak menyebar ke seluruh tubuhnya sementara Chase berfokus pada kedua puncak yang sudah sekeras paku itu.

"Chase… Chase…"

Pria itu mengangkat kepala dari dada Camila dan bertanya, "Ada apa, Camila? Kau ingin aku menyentuhmu di sini?" Lalu dia menyentuhkan tangannya ke bawah, di bagian antara kedua kaki Camila yang sudah melembap basah.

"Ya, ya, Chase."

"*Beg for it*," desak Chase.

"Ku… aku mohon, Chase. *Please*... sentuh aku, *touch me with your finger, I need your touch*," suara Camila memudar menjadi erangan.

"*Yes, I will, My wife*," jawab Chase lalu bergerak untuk mencium bibir Camila sementara tangannya

bergerak ke bawah. Jari-jari pria itu menyentuh inti bengkaknya beberapa kali lalu satu jarinya masuk ke dalam kehangatan Camila, diikuti yang lain. Ia tak sanggup menahannya. Di saat pria itu masuk, di saat itu juga Camila meledak. Gelombang nikmat itu menghantam tubuhnya seperti sengatan listrik, membuat seluruh tubuhnya menegang lalu bergetar. Chase mendorong lebih dalam dan memijat jauh di titik ternikmatnya.

"How do you feel, Camila?" bisik Chase.

"Ak… aku… oh…. Oohhh!!"

Sisa erangan Camila dibungkam oleh ciuman Chase.

Saat ia masih terombang-ambing dalam badai nikmat, Chase berdiri dan menelanjangi dirinya. Lalu

pria itu kembali mengatur posisi di atas Camila dan ia mengerang kembali saat merasakan kekerasan pria itu menekan perutnya.

"Oohh!"

"Apa kau masih menginginkan lebih, Camila?" bisik pria itu lagi, mendesak kembali. "Apa yang kau inginkan, Sayang?"

"Bercintalah denganku, Chase." Itu yang selalu Camila dambakan, mengucapkan kata-kata itu pada Chase. Bukan seks, bukan hanya sekadar hubungan fisik, ia ingin pria itu bercinta dengannya. "*Make love to me.*"

"*With all my heart, Camila.*" Bisikan pria itu menghangatkan dada Camila, ikut membakar tubuhnya yang sudah dipenuhi gairah. Mereka

kembali berciuman, kali ini lebih dalam dan kuat, Camila ingin pria itu bisa merasakan semua yang sedang ia rasakan. Ia melenguh kecil ke dalam mulut Chase ketika pria itu menyesuaikan kepala kejantanannya di tengah tubuh Camila yang terbuka. Camila mengerang ketika pria itu dengan pelan mendorong dirinya ke dalam. Ia lalu memutuskan ciuman agar mereka bisa saling bertatapan.

Tangan-tangan Chase lalu bergerak untuk melepaskan ikatan di kedua pergelangan Camila. Lalu tangan-tangan itu bergerak ke bahu Camila, tidak menekan ataupun mencengkeram, seakan hanya ingin berlabuh di sana. Camila juga melakukan hal yang sama, mengangkat lengan-lengannya dan meletakkan tangan-tangannya di kedua bahu kuat Chase, dan mereka masih tetap saling menatap lekat ketika Chase mulai bergerak. Setiap kali Chase bergerak terlalu kuat, Camila kadang mencengkeramnya dan Chase akan kembali

melambat, membiarkan Camila menyesuaikan diri. Ini memang bukan kali pertama mereka bercinta, tapi setelah beberapa waktu tidak bercinta - karena Camila ingin menunggu malam pernikahan mereka, - keduanya tidak ingin terburu-buru.

Chase kembali mencium Camila, ciuman itu berlangsung dalam dan lama, mungkin beberapa menit sebelum dia kembali menjauhkan kepala lalu kembali mulai bergerak. Chase menarik dirinya pelan lalu menggerakkan dirinya ke dalam, ritmenya lambat dan pelan, sekali lagi, lalu Chase kembali menarik diri dan melesakkan kejantanannya lagi. Setelah beberapa kali, Camila mulai mengerang.

"*A little faster maybe*?" sengalnya pada Chase.

"*Yes, faster.*"

Camila bisa merasakan pria itu mulai mempercepat ritmenya, bergerak keluar masuk dengan gerakan yang kuat dan lebih cepat. Camila lalu melingkarkan kedua kakinya untuk memeluk pinggang Chase ketika pria itu menghunjam keluar masuk dirinya. Orgasmenya datang mendekat dan Camila tahu ia akan segera meledak tapi Chase kemudian berhenti dan menarik dirinya, membuat Camila mengerangkan protes.

"*I'd like this*," bisik pria itu padanya lalu mengangkat kedua kaki Camila ke bahunya. Lalu pria itu kembali menelusupkan dirinya ke dalam Camila dalam satu gerakan panjang. Kemudian pria itu bergerak menjulang di atas Camila, kaki-kaki Camila tertekuk dan membuat jari-jari kakinya nyaris menyentuh bantal yang ditidurinya.

"Oooohhh…" Ia mengerang panjang.

Posisi ini membuatnya lebih terbuka dan gerakan pria itu menjadi lebih terasa, Camila bisa merasakan Chase yang mengisinya lebih dalam dan saat pria itu mulai bergerak, kali ini lebih cepat dan keras, mulut Camila terbuka tapi ia tak mampu menjeritkan apapun. Ia memejamkan matanya dan merasakan napasnya yang cepat, ia tak sanggup menggambarkan kenikmatan yang sedang dirasakannya. Chase mendorong beberapa kali lagi dan Camila tak mampu menahannya. Tubuhnya meledak hebat, seluruh ototnya mengetat dan meledak, ia berkontraksi dan mencengkeram pria itu kuat dan kemudian merasakan semburan panas pria itu di dalam dirinya.

Rasanya tubuh Camila bergetar dalam nikmat lebih lama dari biasanya, bahkan setelah Chase menarik dirnya keluar. Mereka kemudian berbaring bersama, pria itu di sampingnya. Chase menciumnya sejenak lalu mengusap wajah Camila lembut.

"Oh Chase, *I love you so much*," ucap Camila sambil menatap mata indah pria itu.

"Aku juga sangat mencintaimu, Camila," jawab Chase lalu mencium dahi Camila lembut.

Mereka lalu berpelukan dan jatuh tertidur nyenyak di malam pertama mereka sebagai pasangan suami istri.

HONEYMOON



Penerbangan mereka berjalan cukup mulus walau pendaratannya sempat membuat Camila memucat. Tapi medan yang mereka tempuh memang cukup sulit dan helikopter yang membawa mereka sudah berupaya untuk mendarat semulus mungkin. Tapi yang penting, mereka mendarat dengan selamat dan senyum segera menghiasi wajah Camila. *It's worth.* Pulau ini memang indah.

"Kau suka, Camila?" tanya Chase dan Camila menghadiahinya senyum.

“*It looks beautiful.*”

Chase berkata padanya bahwa mereka akan terbang ke sebuah pulau yang cukup terpencil dan privat dan menghabiskan satu minggu di sana. Awalnya Camila penasaran tapi Chase berkata padanya bahwa dia ingin ini menjadi semacam kejutan. Camila tidak kecewa, pria itu benar, tempat ini memang indah, seperti surga tropis kecil yang tenang dan cantik.

“Ayo,” ajak Chase.

Mereka turun dari pesawat dan disambut oleh cahaya matahari siang yang hangat juga suara debur halus ombak. Beberapa penduduk lokal yang bekerja di resort tersebut sudah menunggu dengan karangan bunga di tangan dan *welcome drink* yang segar. Lalu

keduanya diantar menuju lobi tempat mereka akan check-in ke vila pribadi yang telah disewa Chase sebelumnya.

“Kurasa aku akan sangat menyukai tempat ini, Chase,” ujar Camila lalu mencium pipi Chase saat mereka berdiri di lobi menunggu *receptionist* menyiapkan kunci vila mereka. Koper mereka sudah dibawa ke sana dan jarak lobi ke vila mereka hanya sekitar 10 menit berjalan kaki.

Keduanya memutuskan untuk berjalan kaki sambil menikmati pemandangan. Setelah mengambil kunci dan berterima kasih pada staf yang membantu mereka, Chase menggandeng Camila dan berjalan ke arah vila mereka bertempat. Vila yang dipilih Chase adalah satu satu yang terbesar dan merupakan satu dari tiga vila yang memiliki pantai pribadi dan letaknya sangat privat, berjauhan dari vila-vila standar di tempat ini. Untuk menuju vila, mereka

perlu berjalan sekitar sepuluh sampai dua belas menit menyusuri jalan setapak yang ditumbuhi pohon-pohon palem dan rerimbunan bunga tropis. Camila berhenti dan menunduk untuk mencium salah satu bunga berwarna kuning cerah itu dan menoleh untuk menatap Chase. "*It smells so sweet.*"

Ia terkesiap saat pria itu malah mengelus bokongnya. "Kau sangat cantik, Camila. Aku tak sanggup menjauhkan tangan darimu."

"Hentikan, Chase!" protes Camila sambil terkikik malu. Ia menegakkan tubuh lalu berjinjit untuk mencium pria itu sekilas. Lidah Chase menuntut dan Camila membuka mulut, membiarkan Chase menciumnya dalam. Namun itu tak cukup untuk Chase. Tangannya merayap ke belakang punggung Camila dan mempermainkan kait bra-nya dari balik pakaian tersebut.

"Tidak." Camila buru-buru menjauhkan diri. "Ya ampun, Chase. Tidak di sini. Seseorang akan melihat kita."

"*No one will see*," jawab Chase dengan binar geli di mata. "Ini sudah termasuk area vila kita."

Camila menggeleng keras. "Pokoknya tidak. Ayo, kita pergi." Ia menggandeng pria itu dan menariknya. Mereka melanjutkan langkah menuju ke vila dan di sana, selain vila pantai yang menakjubkan, mereka juga dihadiahi pemandangan pantai berpasir putih yang bersih dengan gulungan-gulungan ombak yang memecah pantai.

"Chase!" pekik Camila pelan. *"It's... It's wonderful."*

"Tidak secantik dirimu."

Camila melengos pelan ketika mereka meneruskan langkah berjalan menuju pintu vila. "*Please*, kalau kau terlalu manis, aku akan lupa searogan apa Chase dulunya? *Remember, don't fall in love with me or*... Argh!"

Ia menjerit saat Chase tiba-tiba memepetnya ke dinding dan menciumnya keras. "*You talk too much, Gonzales*. Apakah kau tidak tahu kalau aku sangat... sangat menginginkanmu sekarang?" Lalu Chase menekankan diri dan menggesekkan tubuhnya pada Camila.

Mereka nyaris tidak sempat mengunci pintu setelah masuk. Chase sepertinya sangat terangsang dan terburu mencium Camila.

"Chase," erang Camila saat pria itu mulai membuka kausnya. *"Slow down."*

"I can't," jawab Chase dengan suara serak. "Saat melihatmu menunduk di kerumunan bunga dan menatap bokong seksimu itu, kau harusnya bersyukur aku masih sempat membiarkanmu masuk ke dalam vila."

Camila tertawa di antara kesal. Ia memukul bahu pria itu ringan saat Chase mencoba untuk mencumbu lehernya.

"We have whole week."

"Yes, I wanna eat you the whole week," janji pria itu.

Camila selalu tak berdaya menghadapi pria itu. Namun saat bibir Chase menciumi lehernya dan lidah basah pria itu menjilati kulit sensitifnya, lalu mulai mengisap dan menggigit kecil, segalanya terlupakan bagi Camila.

"Aahhh... "

Camila menengadahkan lehernya dan memberikan akses lebih pada suaminya itu.

"You're so sexy, Camila. I am the luckiest guys alive," bisik Chase sambil mengisap kulit leher Camila.

"Mmm..."

Camila bersandar di dinding ruang tamu vila tersebut sementara ciuman Chase mulai menjalar turun. Satu gerakan ahli dan bra Camila terlepas. Pria itu membuangnya ke arah sofa. Mulut Chase segera berlabuh di dada Camila dan mengisap puncaknya dengan rakus. Tangan-tangan Camila bergerak untuk meremas rambut Chase saat mulut dan gigi pria itu bergerilya di dadanya.

"Ohh..."

Tangan Chase juga dengan ahli mulai membuka celana jins Camila dan dengan bantuannya, pria itu berhasil melepaskan jins ketat itu beserta celana dalam Camila. Pria itu lalu menegakkan diri dan memeluk Camila sambil mencium bibirnya lagi.

"Put your hands here," kata Chase saat memisahkan diri dan mengarahkan Camila ke

belakang sandaran sofa dan memintanya untuk meletakkan kedua tangannya di sana. "*Bend over, Camila."*

Camila menurut patuh.

"Kau benar-benar seksi."

Camila mengerang saat pria itu mengusap lalu meremas bokongnya dan ia menjerit kecil ketika pria itu menampar kedua sisi bokongnya dan menimbulkan panas sengat kecil yang dengan cepat membuat kewanitaannya membasah. Ia kembali mengerang saat jari-jari pria itu menyentuh celah di antara tubuhnya.

"Kau basah, Camila," bisik Chase serak di telinganya lalu mulut pria itu menciumi bahunya, lalu menebarkan ciuman-ciuman basah di kulit

punggungnya. Lalu naik kembali untuk menggoda daun telinganya. *"I really like that. Now spread your legs wider."*

Kata-kata pria itu membuat Camila semakin terangsang. Ia dengan patuh dan senang hati membuka kedua kakinya lebar. Lalu ia merasakan kekerasan pria itu yang mencoba menyusup masuk.

"Ohh..."

Ia terkesiap saat Chase melesakkan dirinya. Dan pria itu mulai menghunjam kuat serta kasar. Camila menggerung. Tangan-tangannya mencengkeram sandaran sofa saat pria itu memompa tubuhnya keluar masuk. Tangan-tangan Chase lalu memeluknya dan meremas dada Camila seiring irama hunjamannya.

"Ohh... Oh, Chase."

"I am coming, Camila."

"Ya, ya!"

"Cum with me," desak Chase lalu tangannya turun ke bawah tubuh Camila dan menggosok serta menggoda tonjolannya.

Camila mengerang hebat ketika pria itu terus mendesaknya hingga ke ujung batas. Ia meledak beberapa detik setelah itu, diikuti Chase.

"Uuhh!" Terdengar gerungan Chase saat pria itu menumpahkan dirinya ke dalam Camila.

Mereka berada di posisi itu selama beberapa saat, saling mengatur napas. Lalu Chase menarik diri dan membantu Camila berdiri tegak lalu membalikkan tubuhnya serta menciumi Camila kuat.

"Ayo, *let's freshen up*," ucap pria itu saat menjauhkan bibirnya. "*We can go to the beach later.*"

***

Ketika Camila dan Chase selesai mandi dan mengeluarkan serta merapikan barang-barang bawaan mereka, hari sudah hampir beranjak sore. Mereka memutuskan untuk berbaring santai sejenak sebelum makan malam, ditemani suara gelombang yang memecah pantai dan semilir angin yang masuk dari balkon yang terbuka, lalu tanpa sadar keduanya malah tertidur.

Saat bangun, hari sudah mulai gelap. Makan malam mereka sudah diatur jam tujuh jadi keduanya harus bergegas. Camila bangun dan berganti pakaian. Ia memilih gaun pantai warna biru selutut yang ringan dan sederhana tapi cantik dan pas saat melekat di tubuhnya. Saat melihatnya, Chase bergeming sejenak. Camila bisa membaca gairah di kedua mata pria itu ketika akhirnya Chase menemukan suaranya kembali.

"Haruskah aku membatalkan makan malam kita, Camila?"

Mendengar itu, Camila tertawa.

"No, Chase. I don't know 'bout you, but I need to eat, okay?"

Sepuluh menit kemudian, mereka sudah duduk di pantai pribadi itu dan menikmati makan malam mereka. Sebuah meja diatur di tepi pantai, dengan lilin dan bunga tropis yang menemani menu makan malam mereka. Makanannya lezat, anggurnya apalagi. Camila menghabiskan satu setengah gelas ketika Chase mulai menggodanya, dan mungkin karena pengaruh minuman, ia merasa wajahnya terbakar dan memerah malu.

"Kau ingin jalan-jalan di pantai saja?" tanya Chase kemudian, saat mereka telah menyelesaikan makan malam.

"Ya," jawab Camila. *"I'd love that."*

Sinar bulan purnama yang lembut menemani langkah mereka saat keduanya menyusuri pantai berpasir putih itu. Tidak ada seorangpun di pantai ini yang mengganggu privasi mereka saat keduanya

bergandengan dalam langkah pelan. Camila kemudian melepaskan sandalnya agar bisa merasakan pasir-pasir di bawahnya dan Chase melakukan hal yang sama. Lalu mereka kembali bergandengan dan menyusuri bibir pantai yang sesekali dihantam gelombang. Tiba-tiba Chase berhenti dan menarik perhatian Camila.

"Look at the moon," ucapnya. "Sinarnya memantul di air."

"Ya, *beautiful*," jawab Camila setuju. Ia lalu mengangkat wajah dan mengunci tatapan mereka. Chase kemudian merendahkan bibirnya untuk menciumi Camila. Bibir-bibir mereka kemudian terkunci dalam ciuman penuh gairah. Lidah mereka saling bereksplorasi. Tubuh mereka saling mendekat lalu saling menekan. Camila bisa merasakan kekerasan Chase saat ia melingkarkan lengan-lengannya ke leher pria itu.

Ciuman mereka dengan cepat berubah menjadi sesuatu yang lain. Segera Camila merasakan tubuhnya dibaringkan dengan lembut di atas pasir. Chase berada di atasnya, masih menciumnya keras dan dalam. Masih sambil menciumnya, tangan pria itu bergerak untuk menaikkan gaun Camila, lalu dengan cepat pula melepaskan celana dalam tipisnya. Setelah berkutat dengan celana dan boxernya sendiri, Chase kemudian membimbing dirinya ke dalam kehangatan Camila. Mereka bergerak pelan seirama gelombang yang memecah pantai, lamban dan erotis. Camila menekuk kaki-kakinya agar ia terbuka lebih lebar sehingga penyatuan mereka terasa semakin dalam dan penuh magis. Erangan pelan mereka menyatu dengan suara air laut.

Tak butuh waktu lama bagi Camila untuk meraih klimaks. Begitu juga Chase. Mungkin karena pasir-pasir lembut di bawah mereka. Mungkin karena rembulan indah di atas mereka. Atau bunyi

gelombang dan air laut atau karena memang Camila merasa ia sedang berada di surga. Ia yakin Chase juga berpikiran sama.

Saat mereka bangun dan berjalan pulang kembali ke vila, mereka tak berbicara, hanya menikmati kesunyian intim di sekeliling mereka.

Ini adalah permulaan dari bulan madu mereka yang indah dan penuh gairah, sesuatu yang akan dikenang oleh Chase dan Camila untuk seumur hidup mereka.

VALENTINE'S DAY



Ini adalah Hari Valentine dan Chase membawa Camila ke restoran mahal untuk merayakan hari spesial itu. Dengan kehamilan 5 bulan, Camila tidak tahu bahwa dia begitu cantik dan seluruh dirinya bersinar. Dia juga tidak tahu bahwa Chase sangat bangga sekaligus cemburu ketika banyak mata pria menatap istrinya.

Saat mereka pulang, Chase sudah siap dengan kejutannya. Selain sebuah kalung berlian yang indah, ia menyiapkan hadiah lain yang membuat jantungnya

berdebar tak karuan sepanjang malam ini. Tatkala Camila membuka dan mengeluarkan alat-alat yang dibelinya, kening wanita itu langsung berlipat.

"Mmm… apa ini?"

Camila mengeluarkan beberapa tali lembut, sebuah ball gag dan vibrator. Wanita itu mengangkat ball gag merah itu dan menunjukkannya pada Chase. "Bola?"

Mungkin karena itulah ia sangat mencintai wanita itu. Kepolosannya yang terkadang luar biasa membuat Chase gemas.

"*Ball gag*."

"Huh?"

"*Sex toy*."

"Oh." Camila menjatuhkan benda itu di tempat tidur mereka seolah benda itu beracun. "Dan mengapa kita membutuhkannya?"

"Untuk mewujudkan fantasiku," jawab Chase lagi.

"Fantasimu?"

"Sebelum bayi kita lahir dan dunia kita berubah. *Just trust me, okay*?"

Ia tidak memberi Camila kesempatan untuk memprotes. Chase meraih wanita itu dan menciumnya sampai semua akal sehat Camila terbang, ia lalu menelanjangi wanita itu. Chase lalu merebahkan Camila di tempat tidur dan mengikatnya

persis seperti malam pengantin mereka. Camila tertawa gugup ketika Chase berbisik bahwa ini mengingatkannya akan malam pertama mereka. Dan bagaimana ia selalu berfantasi untuk melakukan lebih.

"*Like how*?" tanya Camila.

"Akan kutunjukkan malam ini," bisik Chase serak.

Camila terkikik gugup.

Chase lalu meraih *ball gag* dan kembali berbisik pada wanita itu agar mempercayainya. Ia mencium Camila sebelum memasang benda itu dengan lembut di antara bibir penuh Camila sementara wanita itu menatapnya.

“*There you go*,” ujarnya kemudian sambil mengelus pipi wanita itu lembut.

Chase lalu menunduk untuk mencium kedua puncak payudara Camila lalu menggoda pusarnya sebelum turun ke tengah tubuh wanita itu. Ia meraih vibrator di sampingnya dan mulai menggoda bibir-bibir bawah wanita itu.

Camila mulai menggeliat. Suaranya teredam di balik *ball gag* dan bagi Chase itu sangatlah seksi. Ia meneruskan gerakannya, menyentuhkan vibrator itu ke tengah tubuh Camila yang mulai basah, merangsang dan menggoda hingga Camila mulai menggelinjang. Lalu ia mengarahkannya ke tonjolan wanita itu dan menggosoknya. Cairan wanita itu membasahinya ketika Chase menekan lebih dalam.

“Urrghhh!”

Gerungan Camila memenuhi ruangan saat orgasmenya meledak hebat.

Puas, Chase lalu bangun dan menelanjangi dirinya sendiri. Lalu dengan hati-hati ia bergerak ke atas Camila dan menguburkan dirinya di sana. Satu tangannya menahan pinggang wanita itu sementara yang lain menekan paha mulus Camila sembari ia menghunjam dengan hati-hati. Tapi saat gairah menguasainya, ia mempercepat gerakannya dan dengan sedikit kasar menarik diri lalu kembali menghunjam. Lagi dan lagi sampai rasanya Camila menguras habis seluruh dirinya ke dalam tubuh wanita itu.

"*My Lord, Camila. I can't never get enough of you*," bisiknya saat berguling dari tubuh wanita itu.

Mata wanita itu masih memancarkan cinta saat ia menoleh untuk menatapnya dan Chase sadar betapa beruntungnya dirinya. Ia lalu meraih *ball gag* itu dan melepaskannya dari mulut Camila dan mereka kembali tenggelam dalam ciuman yang dalam. Tangan Chase lalu turun untuk mengusap perut Camila dan merasakan kehangatan memenuhi dadanya. Ini adalah buah cintanya bersama wanita itu.

"*I love you, Camila*," bisiknya ke dalam mulut Camila.

Sebagai jawaban, wanita itu hanya mengerang nikmat.

Saat mereka menjauhkan diri, Camila menatapnya sambil tersenyum malu-malu. "Kurasa… ini adalah

hadiah Valentine yang terhebat yang kau berikan padaku, Chase."

Mendengarnya, Chase terbahak. Ia lalu melepaskan ikatan wanita itu dan memeluknya sambil membisikkan janji bahwa akan ada kejutan yang lebih hebat di tahun mendatang, dan tahun-tahun selanjutnya.

"*It's a promise, Camila.*"

"*Promise?*"

"*Promise*," janji Chase lalu mencium dahi wanita itu lembut sebelum mereka terlelap dalam damai. Puas dan terpenuhi oleh cinta.

-Fin-